

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEKAMBUHAN GASTRITIS

NURUNIYAH<sup>1</sup>, ZAMLI<sup>2\*</sup>, ERNITA<sup>3</sup>, MUSLIHATIN KHURIL ROSYIDA<sup>4</sup>, MARIA  
KURNI MENGA<sup>5</sup>

Prodi Administrasi Kesehatan, ITEKES Muhammadiyah Kalimantan Barat<sup>1</sup>, Fakultas Ilmu  
Kesehatan, Universitas Megabuana Palopo<sup>2\*</sup>, Prodi DIII Kebidanan, Poltekkes Kemenkes  
Aceh<sup>3</sup>, Prodi Sarjana Terapan Pengobatan Tradisional Tiongkok, Universitas Medika  
Suherman<sup>4</sup>, Prodi DIII Keperawatan, Politeknik Sandi Karsa<sup>5</sup>  
nurul.nia50@gmail.com<sup>1</sup>, zamlizam2019@gmail.com<sup>2\*</sup>,  
ernita.ibh@gmail.com<sup>3</sup>, khurilrosyida@gmail.com<sup>4</sup>, mariamenga45@gmail.com<sup>5</sup>  
Correspondence Author: Zamli, zamlizam2019@gmail.com

**Abstract:** Based on data from the Bengkulu City Health Office in 2020, gastritis ranked sixth out of the ten largest diseases, with a total of 13,471 cases. The highest incidence of gastritis is in the Nusa Indah Health Center working area with 620 cases. The highest incidence of gastritis in 2020 was 98 patients. Nusa Indah Village, most people do not pay attention to healthy living habits because of their busy daily lives. The purpose of the study was to determine the factors associated with gastritis recurrence. The research method uses a cross sectional research design. The population in the study amounted to 98 people with a sample size of 49 respondents with random sampling technique. Data analysis used univariate and bivariate. The results of the study with statistical tests showed the value of stress  $p$  value: 0.000, diet  $p$  value 0.006, and the use of drugs  $p$  value 0.010. It is recommended for the health center to consider the importance of health counseling and management to reduce the recurrence of gastritis in the form of factors that trigger gastritis recurrence so that visits with complaints of gastritis recurrence are reduced.

**Keywords:** Gastritis, Stress, Diet, Medication Use

**Abstrak:** Berdasarkan data dari Dinas kesehatan Kota Bengkulu tahun 2020, penyakit gastritis menduduki peringkat ke enam dari sepuluh penyakit terbesar, dengan jumlah 13.471 kasus. Angka kejadian gastritis yang tertinggi terdapat di wilayah kerja Puskesmas Nusa Indah sebanyak 620. Angka kejadian gastritis yang tertinggi pada tahun 2020 sebanyak 98 pasien. Kelurahan Nusa Indah kebanyakan masyarakatnya kurang memperhatikan kebiasaan hidup sehat karena kesibukan sehari-hari. Tujuan penelitian untuk untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kekambuhan gastritis. Metode penelitian menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian berjumlah 98 orang dengan jumlah sampel 49 responden dengan teknik *random sampling*. Analisa data yang digunakan univariat dan bivariat. Hasil penelitian dengan uji statistik menunjukkan nilai stres  $p$  value : 0,000, pola makan  $p$  value 0,006, dan penggunaan obat  $p$  value 0,010. Disarankan bagi puskesmas untuk sebagai bahan pertimbangan pentingnya penyuluhan kesehatan dan penatalaksanaan untuk mengurangi kekambuhan terjadinya penyakit gastritis berupa faktor-faktor pemicu kambuhnya gastritis sehingga kunjungan dengan keluhan kekambuhan gastritis berkurang.

**Kata Kunci:** Gastritis, Stres, Pola Makan, Penggunaan Obat

### A. Pendahuluan

Penyakit gastritis biasa dikenal dengan penyakit maag. Gastritis ini merupakan suatu peradangan atau pendarahan pada mukosa lambung yang disebabkan oleh faktor iritasi, infeksi, dan ketidakteraturan dalam pola makan, misalnya telat makan, makan terlalu banyak, makan cepat, makan makanan yang terlalu banyak bumbu pedas, mengkonsumsi protein tinggi, kebiasaan mengkonsumsi makan-makanan pedas, dan minum kopi terlalu berlebihan (Huzaiifah, 2017).

Gastritis termasuk proses inflamasi atau gangguan kesehatan yang disebabkan oleh faktor iritasi dan infeksi pada mukosa dan submukosa lambung. Penyakit gastritis dapat menyerang seluruh lapisan masyarakat dari semua tingkat usia maupun jenis kelamin, akan

tetapi dari beberapa survei menunjukkan bahwa gastritis paling sering menyerang usia produktif (Tussakinah dkk, 2018).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) angka kejadian gastritis di dunia dari beberapa negara yaitu Inggris dengan angka persentase 22%, Kanada dengan angka persentase 35% dan Perancis dengan angka persentase 29,5%. Di dunia, Kejadian penyakit gastritis sekitar 1,8-2,1 juta penduduk dari setiap tahunnya, Kejadian penyakit gastritis di Asia Tenggara sekitar 583.635 dari jumlah penduduk setiap tahunnya. (Tussakinah, 2018).

Tingkat kesadaran masyarakat Indonesia masih sangat rendah mengenai pentingnya menjaga kesehatan lambung, padahal gastritis atau sakit maag akan sangat mengganggu aktivitas sehari-hari, baik bagi remaja maupun orang dewasa. Gastritis atau dikenal dengan sakit maag merupakan peradangan (pembengkakan) dari mukosa lambung yang disebabkan oleh faktor iritasi dan infeksi. Bahaya penyakit gastritis jika dibiarkan terus menerus akan merusak fungsi lambung dan dapat meningkatkan risiko untuk terkena kanker lambung hingga menyebabkan kematian. (Rahmawati, 2018).

Selain faktor makanan, stres yang berkepanjangan juga dapat menjadi pemicu munculnya gastritis karena dapat menyebabkan aliran darah ke mukosa dinding lambung berkurang sehinggajadi peningkatan permeabilitas dinding lambung. Stress dapat menyebabkan dampak negatif pada keadaan psikologis seseorang (Ardian 2013). Konsumsi obat-obatan antiinflamasi nonsteroid dapat memicu kenaikan produksi asam lambung karena terjadi difusi balik ion hidrogen ke epitel lambung, yang mengakibatkan dinding mukosa lambung mengalami iritasi dan derajat keasaman pada lambung meningkat (Riskiani, 2018).

Data dari Dinas kesehatan Kota Bengkulu (2020) penyakit gastritis menduduki peringkat ke enam dari sepuluh penyakit terbesar, dengan jumlah 13.471 kasus. Angka kejadian gastritis yang tertinggi terdapat di wilayah kerja Puskesmas Nusa Indah sebanyak 620 pasien (Dinkes Kota Bengkulu, 2020). Angka kejadian gastritis yang tertinggi pada tahun 2020 sebanyak 98 pasien. Kelurahan Nusa Indah kebanyakan masyarakatnya kurang memperhatikan kebiasaan hidup sehat karena kesibukan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Nusa Indah dengan wawancara pada 10 pasien didapatkan 30% dengan keluhan sakit pada perut bagian atas, bahwa kebanyakan pasien memilih pola makan yang kurang sehat. Dari hasil observasi terdapat pasien yang sering mengkonsumsi makan makanan pedas dan berbumbu, selanjutnya juga mengkonsumsi makanan snack dan minuman yang mengandung soda. Aktivitas sehari-hari juga mengganggu pola makan mereka dan mengakibatkan stres psikologis mereka terganggu, sehingga mereka terlambat untuk makan dan hanya mengkonsumsi obat untuk meredakan rasa sakit pada perutnya. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kekambuhan gastritis.

## B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian Analitik dengan rancangan *Cross Sectional*, karena pengukuran variabel bebas (Pola makan, stress dan penggunaan obat) dengan variabel terikat (Kekambuhan Gastritis) dilakukan pada saat yang bersamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang mengalami kekambuhan gastritis di Kelurahan Nusa Indah wilayah kerja Puskesmas Nusa Indah Kota Bengkulu yang berjumlah 98 orang pada tahun 2020. Adapun sampel berjumlah 49 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

## C. Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kekambuhan Gastritis, Pola Makan, Stress dan Penggunaan Obat**

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Kekambuhan Gastritis</b>			
1	Tidak Kambuh	22	44,9
2	Kambuh	27	55,1

	<b>Total</b>	<b>49</b>	<b>100</b>
	<b>Pola Makan</b>		
1	Baik	29	59,2
2	Tidak Baik	20	40,6
	<b>Total</b>	<b>49</b>	<b>100</b>
	<b>Stres</b>		
1	Tidak stress	33	67,3
2	Stres	16	32,7
	<b>Total</b>	<b>49</b>	<b>100</b>
	<b>Penggunaan Obat</b>		
1	Rendah	35	71,4
2	Tinggi	14	28,6
	<b>Total</b>	<b>49</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas, diketahui terdapat 27 responden (55,1%) mengalami yang mengalami kekambuhan gastritis. Mayoritas responden memiliki pola makan yang baik berjumlah 29 orang (59,2%) dengan mayoritas tidak mengalami stress berjumlah 33 orang (67,3%). Adapun terkait penggunaan obat, diketahui mayoritas responden menggunakan obat pada kategori rendah berjumlah 35 orang (71,4%).

**Tabel 2. Hubungan Pola Makan dengan Kekambuhan Gastritis**

Pola Makan	Kekambuhan Gastritis				Total		P value
	Tidak kambuh		Kambuh				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	20	69,0	9	31,0	29	100	0,000
Tidak Baik	2	10,0	18	90,0	20	100	
<b>Jumlah</b>	<b>22</b>	<b>44,9</b>	<b>27</b>	<b>55,1</b>	<b>49</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel di atas, dari 29 responden dengan pola makan baik, terdapat 9 orang (31,0%) yang mengalami kekambuhan gastritis. Adapun dari 20 responden dengan pola makan yang tidak baik, terdapat 18 orang (90,0%) yang mengalami kekambuhan gastritis. Hasil uji statistic menunjukkan p value 0,000 <0,05, artinya terdapat hubungan antara pola makan dengan kejadian gastritis.

**Tabel 3. Hubungan Stres dengan Kekambuhan Gastritis**

Stres	Kekambuhan Gastritis				Total		P value
	Tidak kambuh		Kambuh				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak stress	19	57,6	14	42,4	33	100	0,010
Stres	3	18,8	13	81,2	16	100	
<b>Jumlah</b>	<b>22</b>	<b>44,9</b>	<b>27</b>	<b>55,1</b>	<b>49</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel di atas, dari 33 responden yang tidak mengalami stres, terdapat 14 orang (42,4%) yang mengalami kekambuhan gastritis. Adapun dari 16 responden yang mengalami stres, terdapat 13 orang (81,2%) yang mengalami kekambuhan gastritis. Hasil uji statistic menunjukkan p value 0,010 <0,05, artinya terdapat hubungan antara stress dengan kejadian gastritis.

**Tabel 4. Hubungan Penggunaan Obat dengan Kekambuhan Gastritis**

Penggunaan Obat	Kekambuhan Gastritis				Total		P value
	Tidak kambuh		Kambuh				
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	20	57,1	15	42,9	35	100	0,006
Tinggi	2	14,3	12	85,7	14	100	
<b>Jumlah</b>	<b>22</b>	<b>44,9</b>	<b>27</b>	<b>55,1</b>	<b>49</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel di atas, dari 35 responden dengan penggunaan obat yang rendah, terdapat 15 orang (42,9%) yang mengalami kekambuhan gastritis. Adapun dari 14 responden dengan penggunaan obat tinggi, terdapat 12 orang (85,7%) yang mengalami kekambuhan

gastritis. Hasil uji statistic menunjukkan p value  $0,006 < 0,05$ , artinya terdapat hubungan antara penggunaan obat dengan kejadian gastritis.

### **Hubungan Pola Makan dengan Kekambuhan Gastritis**

Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Nusa Indah didapatkan hasil bahwa dari 29 responden dengan pola makan baik, terdapat 9 orang (31,0%) yang mengalami kekambuhan gastritis. Adapun dari 20 responden dengan pola makan yang tidak baik, terdapat 18 orang (90,0%) yang mengalami kekambuhan gastritis. Hasil uji statistic menunjukkan p value  $0,000 < 0,05$ , artinya terdapat hubungan antara pola makan dengan kejadian gastritis. Pola makan yang baik selalu mengacu pada gizi yang seimbang yaitu terpenuhinya semua zat gizi sesuai dengan kebutuhan dan seimbang. Kebutuhan zat gizi tubuh hanya dapat terpenuhi hanya dengan pola makan yang bervariasi dan beragam, semakin lengkap jenis makanan yang kita peroleh, maka semakin lengkaplah perolehan zat gizi untuk mewujudkan kesehatan yang optimal.

Pola Makan adalah gambaran mengenai macam, jumlah, dan komposisi bahan makanan yang dimakan tiap hari oleh satu orang yang merupakan ciri khas dari suatu kelompok masyarakat tertentu. Makan adalah suatu cara atau usaha dalam pengaturan jumlah dan jenis makanan dengan maksud tertentu seperti mempertahankan kesehatan, status nutrisi, mencegah atau membantu kesembuhan penyakit. Dalam penelitian ini terdapat hubungan antara pola makan dengan gastritis. Pola makan yang tidak teratur serta sering memakan makanan yang mengandung asam dan juga pedas dapat menyebabkan penyakit gastritis apalagi di makan dalam jumlah yang banyak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kamarulah (2022) terkait kejadian gastritis di wilayah kerja Puskesmas Siko Kecamatan Ternate Utara menyatakan terdapat hubungan antara pola makan dengan kekambuhan gastritis. Menurut asumsi peneliti, terjadinya gastritis dapat disebabkan oleh pola makan yang tidak baik dan tidak teratur, yaitu frekuensi makan, jenis dan jumlah makanan, sehingga lambung menjadi sensitif bila asam lambung meningkat. Disarankan dapat menerapkan pola makan yang baik sejak dini sebelum mengalami gastritis.

### **Hubungan Stress dengan Kekambuhan Gastritis**

Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Nusa Indah didapatkan hasil bahwa dari 33 responden yang tidak mengalami stres, terdapat 14 orang (42,4%) yang mengalami kekambuhan gastritis. Adapun dari 16 responden yang mengalami stres, terdapat 13 orang (81,2%) yang mengalami kekambuhan gastritis. Hasil uji statistic menunjukkan p value  $0,010 < 0,05$ , artinya terdapat hubungan antara stress dengan kejadian gastritis.

Gastritis disebabkan oleh berbagai faktor antara lain stress, alkohol, dan obat anti inflamasi. Penderita sering mengalami gangguan pencernaan terutama bagian atas yaitu perut kembung, mual dan muntah, bersendawa dan sakit kepala. Gejala ini bisa menjadi akut, berulang dan kronis. Penderita akan mengalami kekambuhan atau gejala muncul berulang karena salah satunya dipengaruhi dari faktor penyebab Misnadiarly, (2009). Stres memiliki efek negatif melalui mekanisme neuroendokrin terhadap saluran pencernaan sehingga berisiko untuk mengalami gastritis.

Respon mual muntah yang dirasakan saat seseorang mengalami stress pada saluran pencernaan antar lain menurunkan saliva mulut menjadi kering. Hal ini menyebabkan kontraksi yang tidak terkontrol sehingga sulit untuk menelan. Peningkatan asam lambung menyebabkan produksi mukus yang melindungi dinding saluran cerna menurun sehingga menyebabkan iritasi luka pada dinding lambung dan perubahan motilitas usus yang dapat meningkat sehingga menyebabkan konstipasi. Konstipasi pada individu terjadi saat depresi sedangkan diare terjadi saat individu terjadi saat panik. Hal ini menunjukkan bahwa stress memiliki pengaruh yang negative terhadap saluran pencernaan antar lain gastritis yang bias mengalami kekambuhan kapan saja (Riskiani, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hengkengbala *et al.*, (2021) terkait kejadian gastritis di wilayah kerja puskesmas mubune kecamatan likupang barat diketahui terdapat hubungan antara stress dengan kekambuhan gastritis.

Menurut asumsi peneliti, stres mental primer dan sekunder dapat meningkatkan produksi asam melalui gerakan peristaltik lambung. Stres juga meningkatkan gerakan antara dinding lambung dan makanan, yang dapat menyebabkan luka pada dinding lambung, sehingga seseorang yang sudah menderita gastritis apabila dalam keadaan stres dapat menyebabkan terjadinya kekambuhan gastritis. Asumsi peneliti stres merupakan salah satu faktor penyebab kekambuhan gastritis, walaupun dihasil penelitian tidak dominan tetapi sangat berpengaruh pada kambuh atau tidaknya gastritis seseorang.

### **Hubungan Penggunaan Obat dengan Kekambuhan Gastritis**

Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Nusa Indah didapatkan hasil bahwa dari 35 responden dengan penggunaan obat yang rendah, terdapat 15 orang (42,9%) yang mengalami kekambuhan gastritis. Adapun dari 14 responden dengan penggunaan obat tinggi, terdapat 12 orang (85,7%) yang mengalami kekambuhan gastritis. Hasil uji statistik menunjukkan p value  $0,006 < 0,05$ , artinya terdapat hubungan antara penggunaan obat dengan kejadian gastritis. Para responden mengatakan bahwa obat anti inflamasi selalu mereka konsumsi ketika mengalami gangguan kesehatan. Penanganan obat anti inflamasi diperlukan ketika kondisi akut dan kronis dimana terdapat kehadiran rasa nyeri dan radang. Walaupun demikian beberapa responden menjadikan obat anti inflamasi sebagai obat-obatan yang wajib digunakan untuk penanganan penyakit lainnya seperti penyakit kardiovaskular.

Mukosa lambung mengalami pengikisan akibat konsumsi alkohol, obat-obatan anti inflamasi non steroid, infeksi helicobacter pylori. Pengikisan ini dapat menimbulkan reaksi peradangan (Ratu, 2013). Obat anti inflamasi non steroid merupakan jenis obat yang memiliki efek yang menyebabkan gastritis. OAINS bersifat analgetik, antipiretik, dan anti inflamasi. Obat analgetik hanya efektif terhadap nyeri. Sedangkan obat antipiretik akan menurunkan suhu dalam keadaan demam dan meringankan gejala nyeri. Obat OAINS merupakan golongan obat besar yang menghambat pengeluaran prostaglandin dari asam arakhidonat. Prostaglandin salah satu faktor defensif yang sangat penting, selain menghambat produksi prostaglandin, aspirin, dan obat anti inflamasi nonsteroid dapat merusak mukosa secara menyeluruh, ini terjadi karena kandungan asam dalam obat bersifat korosif sehingga merusak sel epitel mukosa dan mengakibatkan gastritis dan ulkus peptikum

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ulla, (2019) Hubungan Pola Makan dan Penggunaan Obat Anti Inflamasi Dengan Kejadian Gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi menyatakan terdapat hubungan antara penggunaan obat dengan kekambuhan gastritis dengan p value 0,002.

Menurut asumsi peneliti, Asumsi peneliti ialah ada kaitan yang erat antara konsumsi obat pereda nyeri terhadap kekambuhan gastritis, dikarenakan sifat obat-obatan yang dikonsumsi mengandung asam sehingga lebih mudah terserap pada mukosa lambung yang pada akhirnya menimbulkan kerusakan. Selain itu juga semakin tinggi penggunaan obat nyeri maka secara otomatis menandakan bahwa semakin sering seseorang mengalami kekambuhan gastritis.

### **D. Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan terdapat hubungan antara pola makan, stress dan penggunaan obat terhadap kekambuhan gastritis. Sehingga diharapkan dapat menjadi masukan bagi puskesmas untuk sebagai bahan pertimbangan pentingnya penyuluhan kesehatan dan penatalaksanaan untuk mengurangi kekambuhan terjadinya penyakit gastritis berupa faktor-faktor pemicu kambuhnya gastritis sehingga kunjungan dengan keluhan kekambuhan gastritis berkurang.

### **Daftar Pustaka**

- Hengkengbala, O. *Et Al.* (2021) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian', *Jurnal Kesehatan Masyarakat Unima*, 02(04).
- Huzairah. (2017). Identifikasi Pola Makan Pada Gastritis Di Politeknik Kesehatan Kendari Jurusan D-Iii Keperawatan.

- Kamarulah, S. R. And Gastritis, K. (2022) 'Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gastritis Di', *Jurnal Kesehatan Universitas Sam Ratulangi*, 3, Pp. 42–49.
- Rahmawati, R. (2018). Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Timbulnya Gejala Gastritis Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 8(2), 334-339.
- Riskiani. (2018). Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Kekambuhan Gastritis Pada Mahasiswa Dalam Penyusunan Tugas Akhir Di Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun. *Jurnal Keperawatan*, 7, 17-26.
- Tussakinah, W., Masrul, M., & Burhan, I. R. (2018). Hubungan Pola Makan Dan Tingkat Stres Terhadap Kekambuhan Gastritis. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 217–225.
- Ulla, U. W. R. (2019) 'Hubungan Pola Makan Dan Penggunaan Obat Anti Inflamasi Dengan Kejadian Gastritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi Tahun 2015', *Jurnal Farmacia*, 1(2), Pp. 16–24.